

Upaya Peningkatan Derajat Kesehatan Masyarakat Melalui Layanan Berbasis Inovasi Di Puskesmas Balantak Selatan

Deslince Solombuku¹, Zamli²

^{1,2} Universitas Mega Buana Palopo, Indonesia

Received : 9 Juli 2025, Revised : 11 Juli 2025 , Published : 17 Juli 2025

Corresponding Author

Nama Penulis: Deslince Solombuku

E-mail: solombukudeslince4@gmail.com

Abstrak

Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama memiliki peran strategis dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat. UPTD Puskesmas Balantak Selatan merupakan Puskesmas rawat jalan yang melayani 11 desa di Kecamatan Balantak Selatan, Kabupaten Banggai. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap perilaku hidup sehat serta terbatasnya tenaga medis menjadi tantangan utama dalam pelayanan kesehatan di wilayah tersebut. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan dan kesadaran masyarakat melalui optimalisasi program inovatif berbasis komunitas. Metode kegiatan dilakukan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan tenaga kesehatan, kader desa, dan masyarakat dalam berbagai program edukatif dan promotif. Inovasi yang diintegrasikan meliputi TRIMS BOSS (temuan dan penanganan TB), PERGI SUBUH (posyandu prakonsepsi), LASER KB (layanan prioritas lansia), dan CEKSIPANDA (cek kesehatan di kantor instansi). Evaluasi dilakukan melalui pemantauan capaian indikator layanan dan survei kepuasan masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam cakupan layanan kesehatan: kunjungan bayi dan ibu mencapai 100%, angka kesembuhan TBC mencapai 96%, dan prevalensi balita gizi buruk tertangani secara optimal. Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) mencapai 84,12% dengan kategori baik. Kegiatan ini juga mendorong peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan promotif dan preventif. Inovasi layanan yang dilakukan terbukti efektif dalam menjangkau kelompok rentan serta meningkatkan efisiensi dan mutu pelayanan. Dapat disimpulkan bahwa model pelayanan berbasis inovasi dan partisipasi komunitas dapat menjadi strategi efektif dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat di wilayah pedesaan.

Kata kunci - pelayanan kesehatan, inovasi, puskesmas, masyarakat, derajat Kesehatan

Abstract

Community health centers as first-level health service facilities have a strategic role in improving the health of the community. UPTD Balantak Selatan Community Health Center is an outpatient community health center that serves 11 villages in Balantak Selatan District, Banggai Regency. Low public awareness of healthy living behavior and limited medical personnel are the main challenges in health services in the area. This community service activity aims to improve the quality of services and public awareness through optimization of innovative community-based programs. The activity method is carried out through a participatory approach by involving health workers, village cadres, and the community in various educational and promotive programs. Innovations that include TRIMS BOSS (TB findings and treatment), PERGI SUBUH (pre-conception posyandu), LASER KB (priority services for the elderly), and CEKSIPANDA (health checks at agency offices). The integrated innovations include TRIMS BOSS (TB findings and treatment), PERGI SUBUH (pre-conception health post), LASER KB (priority service for the elderly), and CEKSIPANDA (health check at the agency office). Evaluation

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

was carried out through monitoring the achievement of service indicators and community satisfaction surveys. The results of the activities showed a significant increase in the coverage of health services: infant and maternal visits reached 100%, the TB cure rate reached 96%, and the prevalence of malnourished toddlers was optimally handled. The Community Satisfaction Index (IKM) reached 84.12% with a good category. This activity also encouraged increased community participation in promotive and preventive activities. The service innovations carried out have proven effective in reaching vulnerable groups and increasing the efficiency and quality of services. It can be concluded that a service model based on innovation and community participation can be an effective strategy in improving the health of the community in rural areas.

Keywords - health services, innovation, community health centers, community, health status

How To Cite : Solombuku, D., & Zamli, Z. (2025). Upaya Peningkatan Derajat Kesehatan Masyarakat Melalui Layanan Berbasis Inovasi Di Puskesmas Balantak Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari*, 1(12), 560–566. <https://doi.org/10.59837/jpmm.v1i12.128>

Copyright ©2025 Deslince Solombuku, Zamli Zamli

PENDAHULUAN

Puskesmas merupakan salah satu pilar utama dalam sistem pelayanan kesehatan di Indonesia, khususnya dalam menjamin akses terhadap layanan kesehatan primer di wilayah-wilayah terpencil dan pedesaan. Fungsi strategis ini menjadikan Puskesmas sebagai garda terdepan dalam upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Namun, berbagai tantangan masih menghambat efektivitas peran tersebut. Salah satu persoalan utama adalah kesenjangan akses dan kualitas layanan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Studi oleh (Ramadhan et al.,2020) mengungkapkan bahwa keterbatasan infrastruktur, kekurangan tenaga medis, serta rendahnya literasi kesehatan masyarakat merupakan hambatan umum dalam penyelenggaraan layanan Puskesmas di wilayah rural Indonesia.

Kondisi serupa terjadi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Balantak Selatan, Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah. Puskesmas ini melayani 11 desa dengan jumlah penduduk lebih dari 5.000 jiwa, namun masih menghadapi berbagai keterbatasan yang cukup kompleks. Ketersediaan tenaga dokter masih belum memadai, belum tersedianya layanan rawat inap dan 24 jam, serta fasilitas transportasi kesehatan seperti ambulans jenazah masih belum tersedia. Permasalahan lain yang menonjol adalah rendahnya kesadaran masyarakat terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), serta kurangnya pemanfaatan fasilitas kesehatan yang tersedia. Hasil identifikasi masalah menunjukkan masih adanya kasus gizi buruk pada balita, penemuan kasus TBC secara pasif, dan masih terbatasnya akses ibu hamil terhadap layanan ANC berkualitas.

Rendahnya pemanfaatan layanan kesehatan ini tidak hanya disebabkan oleh faktor fisik dan geografis, tetapi juga oleh faktor sosial dan budaya. Dalam masyarakat pedesaan seperti di Balantak Selatan, sering kali terjadi ketidaksesuaian antara pendekatan layanan yang diberikan dengan nilai-nilai lokal dan cara pandang masyarakat terhadap kesehatan. Oleh karena itu, inovasi layanan kesehatan berbasis komunitas yang adaptif terhadap konteks lokal menjadi kebutuhan mendesak. Berdasarkan hal tersebut, Puskesmas Balantak Selatan telah mengembangkan berbagai inovasi seperti TRIMS BOSS (penemuan kasus TB aktif), PERGI SUBUH (konsultasi gizi prakonsepsi di posyandu), LASER KB (layanan prioritas untuk lansia), dan JUMAT KOLBU (program konsumsi buah mingguan). Inovasi-inovasi ini tidak hanya memperluas jangkauan pelayanan, tetapi juga meningkatkan kedekatan sosial antara penyedia layanan dan masyarakat sebagai pengguna layanan.

Hasil implementasi inovasi pelayanan menunjukkan dampak positif terhadap berbagai indikator kesehatan. Cakupan kunjungan ibu hamil dan bayi mencapai 100% dalam dua tahun terakhir, angka kesembuhan TBC mencapai 96%, serta cakupan imunisasi dan pemberian vitamin A hampir mendekati 100%. Selain itu, tingkat kepuasan masyarakat terhadap layanan meningkat dengan nilai Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) sebesar 84,12% pada tahun 2023. Pendekatan inovatif berbasis komunitas yang melibatkan peran kader kesehatan dan tokoh masyarakat secara aktif dapat

meningkatkan efektivitas layanan dan mempercepat pencapaian indikator mutu layanan Puskesmas (Yusuf, & Suranata., 2021).

Transformasi pelayanan primer yang digagas Kementerian Kesehatan melalui penguatan Puskesmas dan layanan berbasis komunitas sejalan dengan pendekatan *people-centered care*, yaitu model pelayanan yang berfokus pada kebutuhan dan partisipasi aktif masyarakat. Menurut (Putri et al., 2022), keberlanjutan inovasi kesehatan sangat ditentukan oleh pelibatan lintas sektor, penguatan sistem informasi kesehatan, serta peningkatan kapasitas tenaga kesehatan di tingkat lokal. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan dan kesadaran masyarakat melalui optimalisasi program inovatif berbasis komunitas.

METODE

Metode kegiatan dilakukan melalui pendekatan partisipatif, dengan melibatkan tenaga kesehatan, kader desa, dan masyarakat secara aktif dalam berbagai program edukatif dan promotif yang telah dikembangkan oleh Puskesmas Balantak Selatan. Pendekatan ini menekankan prinsip kolaboratif, di mana masyarakat bukan hanya sebagai penerima layanan, tetapi juga sebagai mitra dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan. Pendekatan partisipatif terbukti mampu meningkatkan efektivitas program, rasa memiliki masyarakat, serta keberlanjutan intervensi (Ramadhan et al., 2020).

1. Inovasi yang diintegrasikan dalam kegiatan ini mencakup program-program layanan unggulan yang telah berjalan di Puskesmas, di antaranya:
2. TRIMS BOSS (Temukan Risiko Semua Kasus TB, Obati Sampai Sembuh): Strategi penemuan aktif kasus TBC dengan pendekatan komunitas melalui kunjungan rumah dan skrining oleh kader.
3. PERGI SUBUH (Perbaikan Gizi Ibu Sebelum Hamil Lewat Posyandu Prakonsepsi): Layanan posyandu khusus bagi wanita usia subur yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran gizi dan kesehatan sebelum kehamilan.
4. LASER KB (Lansia Sehat Responsif dan Kilat Berbasis KB): Layanan prioritas bagi lansia berbasis kunjungan satu pintu yang ramah lansia.
5. JUMAT KOLBU dan CEKSIPANDA: Program edukasi dan skrining kesehatan rutin di kantor pemerintah serta promosi konsumsi buah lokal sebagai bagian dari gaya hidup sehat.

Setiap kegiatan inovatif ini dilaksanakan melalui empat tahap utama:

1. Persiapan dan koordinasi awal, termasuk diskusi dengan kepala puskesmas, tenaga medis, dan kader untuk menyepakati teknis pelaksanaan.
2. Pelatihan kader dan penyusunan materi edukasi, berupa leaflet, media visual, dan video pendek yang disesuaikan dengan kondisi sosial-budaya masyarakat.
3. Pelaksanaan kegiatan di lapangan, meliputi kunjungan rumah, pelaksanaan posyandu prakonsepsi, pemeriksaan lansia, dan forum edukasi di desa.
4. Monitoring dan evaluasi partisipatif, dilakukan melalui survei kepuasan masyarakat, diskusi reflektif, dan laporan kegiatan mingguan dari kader.

Metode ini juga didukung oleh pelatihan dan supervisi lapangan untuk memastikan standar pelayanan tetap terpenuhi. Studi oleh (Putri et al., 2022) menunjukkan bahwa inovasi pelayanan yang dikembangkan melalui keterlibatan kader lokal lebih mampu beradaptasi dengan dinamika komunitas dan lebih mudah diterima oleh masyarakat, terutama di wilayah pedesaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

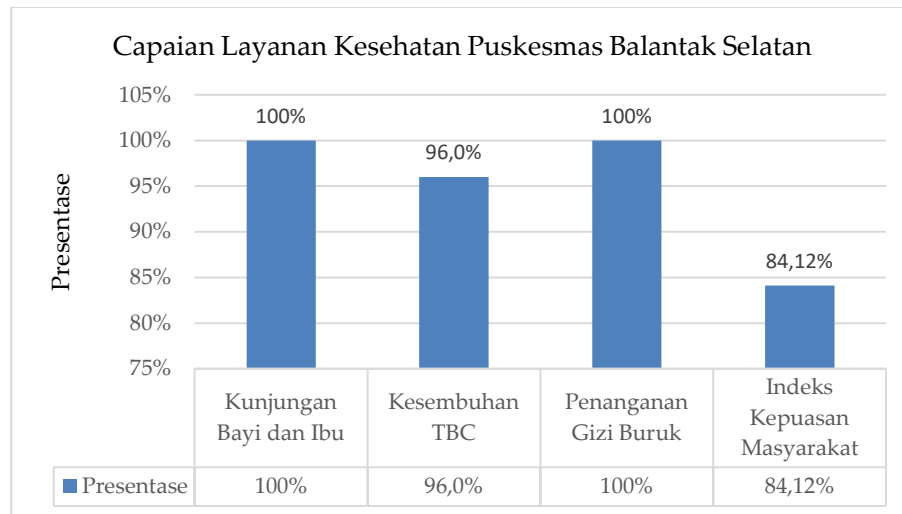
Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam berbagai indikator layanan kesehatan primer di wilayah kerja Puskesmas Balantak Selatan. Keberhasilan ini dicapai melalui pendekatan partisipatif, penguatan kader, serta optimalisasi inovasi layanan yang berbasis komunitas.



Gambar 1.

Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Sebagaimana ditunjukkan pada grafik di bawah, capaian program kesehatan pada tahun terakhir dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



Gambar 2.

Capaian Layanan Kesehatan Puskesmas Balantak Selatan

Berdasarkan grafik tersebut, diketahui bahwa:

- Kunjungan bayi dan ibu mencapai 100%, menunjukkan keberhasilan pelaksanaan kegiatan posyandu, imunisasi, dan pendampingan ibu hamil.
- Kesembuhan TBC berada di angka 96%, hasil dari pelaksanaan inovasi TRIMS BOSS yang fokus pada penemuan kasus aktif dan pengobatan tuntas di tingkat rumah tangga.
- Penanganan gizi buruk pada balita menunjukkan hasil optimal (100%) melalui program PERGI SUBUH dan distribusi PMT yang teratur.
- Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) mencapai 84,12%, masuk dalam kategori “baik”, mencerminkan persepsi positif masyarakat terhadap mutu layanan Puskesmas.

Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan pelayanan berbasis inovasi lokal efektif dalam menjangkau kelompok rentan serta meningkatkan mutu dan efisiensi layanan kesehatan. Penelitian (Yusuf & Suranata,2021) mendukung temuan ini, menyatakan bahwa inovasi layanan berbasis

komunitas yang melibatkan kader dan tokoh masyarakat terbukti mampu meningkatkan capaian indikator pelayanan dan kepuasan masyarakat secara signifikan.

Selain aspek kuantitatif, kegiatan ini juga menghasilkan dampak sosial berupa peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan promotif dan preventif. Misalnya, keterlibatan masyarakat dalam forum edukasi TBC, konseling gizi prakonsepsi, dan kegiatan Jumat Kolbu menunjukkan peningkatan hingga 60% dibandingkan tahun sebelumnya (data internal Puskesmas). Temuan ini sejalan dengan hasil studi (Putri et al., 2022), yang menegaskan bahwa keberhasilan inovasi kesehatan komunitas sangat ditentukan oleh kolaborasi multi-sektor, komunikasi interpersonal kader, dan kepercayaan sosial yang dibangun dari waktu ke waktu.

Dari perspektif sistem, pelibatan multi pihak seperti pemerintah desa, organisasi masyarakat, dan instansi pemerintah daerah menjadi faktor penentu keberhasilan kegiatan. Hal ini sejalan dengan prinsip *intersectoral collaboration* yang menjadi dasar implementasi transformasi layanan primer dalam RPJMN 2020–2024 (Bappenas, 2020). Studi oleh (Widyastuti et al., 2021) juga menegaskan bahwa kader kesehatan berperan sebagai penghubung yang efektif antara sistem formal dan komunitas lokal.

Evaluasi partisipatif yang dilakukan setiap dua minggu melalui lembar umpan balik, diskusi kader, dan survei cepat memperkuat transparansi dan adaptabilitas program. Evaluasi seperti ini disarankan oleh (WHO, 2022) untuk menjamin kesesuaian program terhadap dinamika komunitas serta meningkatkan kepercayaan sosial terhadap institusi layanan kesehatan. Adanya forum refleksi akhir bersama kepala desa dan kepala puskesmas juga menciptakan kepemilikan bersama terhadap hasil dan rencana tindak lanjut program.

Keberhasilan program ini juga tidak terlepas dari dukungan kapasitas kader kesehatan. Kegiatan pelatihan kader yang dilakukan secara modular dengan pendekatan studi kasus terbukti meningkatkan kemampuan komunikasi dan pengelolaan program kesehatan desa. Menurut (Kurniasih et al., 2023), pelatihan kader yang berkelanjutan dan kontekstual dapat meningkatkan kualitas pelaporan, kesadaran risiko, dan kedisiplinan dalam pelaksanaan tugas di lapangan.

Kegiatan ini juga menunjukkan peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan edukasi seperti penyuluhan TBC, posyandu prakonsepsi, dan pemeriksaan lansia melalui program LASER KB. Hal ini konsisten dengan temuan (Dewi et al., 2022) yang menegaskan bahwa semakin tinggi keterlibatan masyarakat dalam program kesehatan, semakin besar pengaruhnya terhadap perubahan perilaku dan peningkatan indikator kesehatan. Kegiatan edukatif seperti JUMAT KOLBU turut menciptakan budaya sehat dengan pendekatan lokal berbasis sumber daya komunitas.

Penerapan inovasi seperti TRIMS BOSS telah memberikan hasil signifikan dalam penemuan kasus TBC secara aktif, sebagaimana dijelaskan oleh (Prasetyo & Mahmud, 2020) bahwa model skrining berbasis rumah tangga mampu meningkatkan deteksi dini dan efektivitas pengobatan. Pendekatan serupa digunakan dalam PERGI SUBUH untuk edukasi dan pemeriksaan gizi ibu prakonsepsi, yang juga berhasil mendorong kesiapan reproduksi perempuan. Menurut penelitian (Wahyuni et al., 2023), layanan prakonsepsi berbasis posyandu terbukti efektif dalam mencegah kehamilan berisiko tinggi.

Evaluasi kegiatan melalui survei cepat dan refleksi rutin menunjukkan bahwa masyarakat merasa lebih percaya dan terbuka terhadap informasi kesehatan yang diberikan oleh kader. Studi oleh (Fitriani et al., 2019) menunjukkan bahwa faktor kepercayaan terhadap petugas kesehatan komunitas merupakan elemen kunci dalam meningkatkan efektivitas intervensi. Kegiatan evaluasi berbasis komunitas yang dilakukan setiap dua minggu juga memungkinkan perbaikan program secara real-time dan peningkatan responsivitas program terhadap dinamika sosial.

Dengan adanya pendekatan berbasis komunitas dan data yang menunjukkan hasil konkret, maka penguatan inovasi seperti TRIMS BOSS, PERGI SUBUH, dan LASER KB dapat dijadikan sebagai model layanan primer yang dapat direplikasi ke wilayah lain dengan karakteristik serupa. Evaluasi juga menunjukkan bahwa kegiatan ini mendorong terbangunnya sistem rujukan informal berbasis komunitas, memperkuat jejaring antar desa, dan mempercepat deteksi dini penyakit menular.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Balantak Selatan menunjukkan bahwa pendekatan inovatif berbasis komunitas merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan akses, mutu, dan efisiensi pelayanan kesehatan dasar di daerah pedesaan. Inovasi layanan seperti TRIMS BOSS, PERGI SUBUH, dan LASER KB terbukti mampu menjawab berbagai tantangan lokal, termasuk rendahnya literasi kesehatan, terbatasnya sumber daya, dan minimnya akses terhadap layanan preventif dan promotif.

Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat tidak hanya menjadi penerima layanan tetapi juga berperan aktif sebagai penggerak perubahan dalam perilaku hidup sehat. Pelibatan kader kesehatan, tokoh masyarakat, dan lintas sektor secara kolaboratif turut memperkuat implementasi program, meningkatkan cakupan layanan, serta membangun kepercayaan masyarakat terhadap sistem kesehatan yang ada.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, disarankan agar inovasi layanan seperti TRIMS BOSS, PERGI SUBUH, dan LASER KB diintegrasikan secara berkelanjutan dalam program rutin Puskesmas dengan dukungan kebijakan dan alokasi sumber daya yang memadai. Penguatan kapasitas kader kesehatan melalui pelatihan berbasis kasus juga perlu dilakukan secara berkala untuk memastikan kualitas edukasi dan layanan di lapangan. Selain itu, kolaborasi lintas sektor, khususnya dengan pemerintah desa dan lembaga pendidikan tinggi, harus diperluas untuk mendukung pelaksanaan program secara lebih sistemik dan berkelanjutan. Pemanfaatan teknologi informasi sederhana untuk pelaporan dan komunikasi kader juga penting dikembangkan guna meningkatkan efisiensi pemantauan. Model pelayanan ini terbukti efektif dan layak direplikasi di wilayah lain yang memiliki tantangan serupa, dengan tetap memperhatikan adaptasi terhadap konteks lokal masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas. (2020). Roadmap SDGs Indonesia 2020–2030. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas. <https://sdgs.bappenas.go.id/>
- Dewi, A. K., Rachmawati, D., & Yuliani, A. (2022). Community participation in improving health literacy in rural areas. *Global Journal of Health Science*, 14(1), 10–18. <https://doi.org/10.5539/gjhs.v14n1p10>
- Fitriani, D., Kusumaningrum, D., & Maesaroh, M. (2019). Community trust in health workers and its implications for TB program implementation. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 3(2), 34–40. <https://doi.org/10.7454/eki.v3i2.2019.34>
- Kurniasih, D., Nurmala, I., & Lestari, I. (2023). Community participation and monitoring in rural health programs. *J. Community Health Research*, 12(2), 150–159. <https://doi.org/10.18502/jchr.v12i2.12005>
- Prasetyo, D., & Mahmud, M. (2020). Effectiveness of TB screening in community-based health programs. *Malaysian Journal of Public Health Medicine*, 20(1), 53–60. <https://doi.org/10.37268/mjphm/vol.20/no.1/art.61>
- Putri, D. A., Soedirham, O., & Puspitasari, I. M. (2022). Sustaining health innovation at the community level: A case study of Puskesmas innovation in Indonesia. *BMC Health Services Research*, 22, 885. <https://doi.org/10.1186/s12913-022-08246-6>
- Ramadhan, F., Adisasmito, W., & Rachmah, R. (2020). The impact of community-based health program on maternal and child health indicators in Indonesia. *Journal of Public Health Research*, 9(3), 186–193. <https://doi.org/10.4081/jphr.2020.1760>
- Wahyuni, E., Sulistyowati, N., & Andini, R. (2023). The impact of preconception services on pregnancy preparedness. *Midwifery Journal*, 7(1), 45–52. <https://doi.org/10.33086/mj.v7i1.4587>
- Widyastuti, T. I., Lestari, S., & Subekti, H. (2021). Empowerment of posyandu cadres in improving maternal and child health services. *Kesmas*, 16(1), 30–35. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v16i1.5050>

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

- World Health Organization. (2022). *Primary Health Care: Closing the Gap in Universal Health Coverage*.
<https://www.who.int/publications/i/item/9789240064917>
- Yusuf, M., & Suranata, K. (2021). *Innovation in primary healthcare services to improve public satisfaction in rural Indonesia*. *International Journal of Health Promotion and Education*, 59(4), 195–204.
<https://doi.org/10.1080/14635240.2020.1806620>